

Perkembangan Sosial Kognitif Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu

Mesal Sabilah¹, Yulia Puji Astuti², Aulia Sulistiyowati³, Xsel Ramadhan Saputra⁴

sasabilaamesall@gmail.com¹ , yuliapujiastuti36@gmail.com ²,

auliasulistiowati3@gmail.com³

, xselramadhan@gmail.com⁴

**Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³⁴**

Correspondence Author : Mesal Sabilah

Telp : 085379107492

E-mail : sasabilaamesall@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

perkembangan
sosial-kognitif,
tuna grahita,
studi kasus,
SLB, dukungan
keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perkembangan sosial-kognitif seorang anak tuna grahita berinisial (S) dalam konteks pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kondisi awal perkembangan (S) yang menunjukkan hambatan intelektual sejak masa bayi dengan skor IQ 62, yang berdampak pada keterlambatan proses belajar dan kesulitan beradaptasi secara sosial. Ketika berada di sekolah reguler, (S) mengalami penolakan dari lingkungan sosial, menarik diri dari pergaulan, dan tidak mampu mengikuti pembelajaran secara efektif. Keadaan ini menyebabkan rendahnya kepercayaan diri serta keterbatasan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji perkembangan (S) secara komprehensif melalui wawancara mendalam, observasi perilaku sosial dan proses belajar, serta dokumentasi hasil asesmen kecerdasan dan catatan perkembangan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah berpindah ke SLB, perkembangan (S) meningkat secara signifikan dalam aspek kognitif dan sosial. (S) mulai mampu mengikuti instruksi, menunjukkan kemampuan berhitung sederhana, melakukan interaksi sosial yang lebih positif, serta memiliki motivasi belajar yang lebih stabil. Lingkungan sekolah yang suportif, penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel, kegiatan berbasis aktivitas, serta dukungan emosional dan finansial dari keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi peningkatan perkembangan (S). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan pendidikan khusus yang tepat dan keterlibatan aktif keluarga menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial-kognitif anak tuna grahita. Temuan

Keywords : socio-cognitive development, mental retardation, case studies, SLB, family support.

ini memberikan implikasi penting bagi perbaikan praktik pendidikan inklusif dan intervensi psikopedagogis yang lebih efektif di masa mendatang.

Abstract

This study aims to obtain an in-depth understanding of the social-cognitive development of a child with intellectual disability, referred to as (S), within the learning context of a Special Needs School (SLB) in Bengkulu City, Indonesia. The study was motivated by early developmental delays experienced by (S), indicated by an IQ score of 62, which significantly affected academic learning and social adaptation. When enrolled in a regular school environment, (S) struggled to communicate and interact with peers, experienced social rejection, withdrew from social situations, and was unable to participate effectively in instructional activities. These challenges resulted in low self-confidence and limited emotional regulation. Using a qualitative approach with a case study method, this research explored (S)'s development comprehensively through in-depth interviews with teachers, parents, and therapists, classroom and behavioral observations, and documentation of psychological assessment records and development reports. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing conducted continuously during the research process. The findings demonstrate that after transitioning to the SLB educational environment, (S) showed significant improvement in cognitive abilities, social interaction, and basic academic skills. (S) became more responsive to instructions, participated more actively in group activities, and established more positive relationships with peers. This development was strongly influenced by adaptive and structured teaching strategies, activity-based learning, emotional support from teachers, and strong involvement and encouragement from family. The study concludes that appropriate special education placement and collaborative commitment between school and family are essential factors for optimizing the social-cognitive development and independence of children with intellectual disabilities. These findings provide valuable implications for improving inclusive education practices and developing more effective intervention models for children with special needs.

PENDAHULUAN

Definisi dan Karakteristik Tuna Grahita, Tuna grahita atau intellectual disability adalah kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang signifikan, yang berdampak pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak (Hallahan & Kauffman, 2006). Anak dengan kondisi ini biasanya menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi, memecahkan masalah baru, serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar sejak usia dini. Kondisi ini cenderung stabil sepanjang hidup, meskipun dengan intervensi yang tepat, kemampuan sosial dan adaptif dapat berkembang. Dalam konteks pendidikan, anak tuna grahita memerlukan dukungan khusus agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran (Mumpuniarti, 2003). Tuna Grahita di Konteks Indonesia, Di Indonesia, masih banyak anak tuna grahita yang bersekolah di sekolah reguler tanpa modifikasi kurikulum yang memadai, sehingga rentan terhadap tekanan sosial dan kegagalan adaptasi (Somantri, 2012). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebutuhan khusus, stigma, dan keterbatasan sumber daya di sekolah (Dirgantoro, 2025). Karena itu, banyak anak dengan disabilitas intelektual yang tidak menerima pendidikan yang benar-benar inklusif atau diferensiasi yang sesuai dengan potensi dan kecepatan perkembangan mereka.

Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tuna grahita. Di SLB, strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif bisa diterapkan, seperti penggunaan media konkret, pengulangan, dan penguatan sosial. Penelitian di SLB Negeri 05 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pengajaran dan media pembelajaran untuk menyesuaikan karakteristik siswa tuna grahita, termasuk dalam mengelola emosi dan interaksi sosial mereka (Qotrunnajah & Nadhirah, 2022). Dengan demikian, SLB menjadi lingkungan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan kognitif anak tuna grahita. Keterbatasan dalam Proses Pembelajaran di SLB Meskipun SLB memiliki peran strategis, pelaksanaan pembelajaran pada anak tuna grahita di SLB juga menghadapi tantangan. Sebagai contoh, penelitian di SLB Kota Bengkulu mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan menyampaikan materi kepada siswa tuna grahita karena perbedaan kemampuan intelektual, keterbatasan verbal, dan regulasi emosional anak (Saputra, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekadar memindahkan anak ke SLB tidak cukup; diperlukan pendekatan pedagogis yang disesuaikan, penilaian yang sensitif, dan strategi manajemen kelas yang khusus.

Perkembangan Sosial-Emosional Anak Tuna Grahita Selain aspek kognitif, aspek sosial dan emosional sangat krusial dalam kehidupan anak tuna grahita. Emosi mereka seringkali lebih fluktuatif dan sulit dikendalikan jika dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas (Febriyanti, 2013). Ketidakmampuan dalam regulasi emosi dapat menghambat kemampuan interaksi sosial, menurunkan kepercayaan diri, dan menciptakan isolasi sosial. Oleh karena itu, intervensi yang menargetkan aspek sosialemosional menjadi bagian penting dari pendidikan dan dukungan perkembangan mereka. Terapi Aktivitas Kelompok sebagai Intervensi Sosial.

Salah satu pendekatan intervensi sosial-emosional yang efektif adalah terapi aktivitas kelompok. Sebuah studi pada anak tuna grahita di TK menemukan bahwa melalui permainan kelompok (misalnya memasukkan benda, bermain alat musik), anak mampu menunjukkan perilaku prososial, kesadaran diri, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (JIIP, 2024). Aktivitas semacam ini tidak hanya membantu keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat konsep aturan sosial, empati, dan kerja sama.

Strategi Pembelajaran untuk Kognisi Dalam aspek kognitif, strategi pembelajaran khusus sangat penting. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa menggunakan permainan edukatif dan materi konkret dapat mendorong perkembangan kognitif anak tuna grahita (Hakim, 2018). Karena anak tuna grahita cenderung mudah lupa dan kesulitan menahan informasi abstrak, pengulangan, visualisasi, dan penekanan pada pembelajaran berbasis aktivitas menjadi sangat berguna untuk memperkuat ingatan dan pemahaman mereka. Dukungan Keluarga dan Keterampilan Sosial Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam perkembangan keterampilan sosial anak tuna grahita. Penelitian oleh Mumpuniarti et al. (2021) menunjukkan bahwa melalui kegiatan sehari-hari bersama keluarga, seperti keterlibatan dalam tugas rumah, interaksi intens dengan orangtua, dan model sosial, anak dengan disabilitas intelektual dapat mengembangkan kompetensi sosial yang lebih baik.

Orang tua yang aktif, konsisten, dan suportif dapat menjadi model yang penting dalam menumbuhkan empati, kepercayaan diri, dan koneksi sosial anak.

Dampak Dukungan Terhadap Kemandirian Intervensi sosial kognitif yang tepat tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial tetapi juga kemandirian. Sebuah pengabdian masyarakat di SLB menunjukkan bahwa pelatihan kreatif (seperti permainan puzzle, pembuatan gelang) yang dirancang khusus untuk anak tuna grahita dapat meningkatkan keterampilan sosial sekaligus kemandirian (Utami & Admawati, 2025). Dengan kemandirian yang lebih baik, anak-anak tuna grahita berpotensi memiliki kualitas hidup yang lebih baik serta peluang sosial yang lebih luas Justifikasi

Studi Kasus “(S)” Kasus individu seperti (S) sangat penting untuk dipelajari karena menggambarkan secara mendetail bagaimana interaksi antara faktor kognitif, sosial, dan lingkungan (sekolah dan keluarga) memengaruhi perkembangan anak tuna grahita. Analisis studi kasus akan memberikan wawasan kontekstual yang mendalam tentang tantangan nyata, strategi intervensi yang telah (atau belum) diterapkan, dan hasil perkembangan sosial-kognitif anak. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis: secara praktis untuk perbaikan program di SLB dan dukungan keluarga, dan secara teoretis untuk memperkaya literatur tentang perkembangan sosial-kognitif anak dengan disabilitas intelektual di konteks Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perkembangan sosial-kognitif seorang anak tuna grahita berinisial (S) dalam konteks pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. Pemilihan metode ini didasarkan pada pandangan bahwa studi kasus mampu menggali fenomena secara komprehensif, holistik, dan kontekstual pada subjek yang diteliti (Creswell, 2016). Subjek penelitian adalah seorang anak tuna grahita yang telah melalui asesmen kecerdasan intelektual dan direkomendasikan mengikuti pendidikan khusus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas, orang tua, serta terapis; observasi perilaku sosial dan aktivitas belajar (S) selama kegiatan pembelajaran; serta dokumentasi berupa hasil asesmen IQ, catatan perkembangan, dan rekaman aktivitas harian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik sesuai kaidah penelitian kualitatif (Moleong, 2019). Analisis data merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2014).

HASIL DAN DISKUSI

1. Kondisi Perkembangan Awal (S)

Data menunjukkan bahwa (S) telah mengalami hambatan perkembangan sejak bayi, terutama dalam kemampuan kognitif dan adaptasi. Orang tua menjelaskan bahwa sejak kecil (S) mengalami keterlambatan perkembangan dan setelah melalui asesmen IQ, nilainya berada pada angka 62, yang mengindikasikan hambatan kognitif signifikan.

Kutipan data:

"Sejak kecil memang perkembangan Samuel agak lambat, dan waktu tes IQ hasilnya sekitar 62."

Jawaban observasi dari Wawancara...

Temuan ini memperlihatkan bahwa hambatan intelektual berperan besar dalam perkembangan awal (S).

2. Pengalaman (S) di Sekolah Umum

Ketika bersekolah di sekolah reguler, (S) mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, sering menarik diri, dan kurang diterima dalam lingkungan sosialnya.

Kutipan data:

"Di sekolah umum, (S) sering menyendiri. Teman-temannya juga banyak yang menjauh."
Jawaban observasi dari Wawancara ...

Kondisi ini menyebabkan (S) merasa terisolasi dan akhirnya tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan efektif.

3. Hasil Asesmen dan Rekomendasi Pendidikan

Melihat ketidaksanggupan (S) beradaptasi, sekolah memanggil orang tua dan menyarankan asesmen psikologis. Dari asesmen tersebut diketahui bahwa (S) membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Kutipan data:

"Psikolog bilang kemampuan kognitifnya memang rendah, jadi disarankan pindah ke SLB."

Jawaban observasi dari Wawancara ...

Rekomendasi ini menjadi titik awal perubahan signifikan dalam proses perkembangan (S).

4. Perkembangan (S) di SLB

Setelah bersekolah di SLB, (S) menunjukkan perkembangan yang lebih baik, secara akademik maupun sosial. Ia dapat mengikuti instruksi, berhitung sederhana, dan lebih mau berinteraksi dengan teman.

Kutipan data:

"Setelah masuk SLB, (S) sudah mulai bisa mengikuti perintah dan lebih mau bergaul."

Jawaban observasi dari Wawancara ...

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang sesuai sangat berpengaruh pada perkembangan sosial kognitif anak tuna grahita.

5. Dukungan Keluarga

Keluarga (S) memberikan dukungan kuat secara emosional dan finansial sehingga berpengaruh positif terhadap motivasi dan perkembangan anak.

Kutipan data:

"Kami selalu dukung (S) baik dari segi biaya maupun perhatian."

Jawaban observasi dari Wawancara ...

Dukungan keluarga menjadi faktor pendukung utama dalam mempercepat perkembangan kemampuan (S).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perkembangan sosial-kognitif seorang anak tuna grahita berinisial (S) yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan kognitif yang dialami (S) sejak awal perkembangan berdampak signifikan terhadap kemampuan adaptasi dan interaksi sosialnya. Ketika berada di sekolah reguler, (S) mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran dan mengalami penolakan sosial sehingga menyebabkan isolasi dan rendahnya kepercayaan diri. Setelah mendapatkan rekomendasi asesmen psikologis dan berpindah ke SLB, perkembangan (S) menunjukkan peningkatan yang nyata baik dalam aspek akademik maupun sosial. Lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, strategi pengajaran yang adaptif, dan dukungan keluarga berperan sangat penting dalam mempercepat perkembangan sosial-kognitif (S). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa layanan pendidikan khusus dan dukungan keluarga yang optimal merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan kemandirian anak tuna grahita. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi model intervensi yang lebih variatif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak dengan disabilitas intelektual.

REFERENSI

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Courtade, G. R., Spooner, F., & Browder, D. (2007). Review of studies with students with significant cognitive disabilities. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 32(4), 212–232.
- Dirgantoro, K. N. (2025). Stigma sosial terhadap anak dengan disabilitas intelektual. *UNIK: Jurnal Sosial*.
- Dirgantoro, K. N., & Rekan. (2025). Perspektif sosial anak berkebutuhan khusus di masyarakat. *E-SOSPOL*. Universitas Jember.
- Estell, D. B., Jones, M. H., Pearl, R., & Van Acker, R. (2008). Peer groups, popularity, and social preference in children with and without learning disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 41(1), 5–14.
- Febriyanti, F. (2013). *Perkembangan emosional anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB Purnama Asih Bandung* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hakim, A. R. (2018). Mendorong perkembangan kognitif anak tunagrahita melalui permainan edukatif. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 4(3), 13–21.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: An introduction to special education*. Pearson.
- Identification and assessment of children with intellectual disability. (2024). *Orthopaedagogia Journal*. Universitas Sebelas Maret.
- Janiga, S. J., & Costenbader, V. (2002). Transition from high school to postsecondary education for students with disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 35(5), 462–470.
- King, G., Law, M., King, S., Rosenbaum, P., Kertoy, M. K., & Young, N. L. (2003). A conceptual model of the factors affecting the recreation and leisure participation of children with disabilities. *Physical & Occupational Therapy in Pediatrics*, 23(1), 63–90.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti, M., Diniarti, G., Prabawati, W., & Suparno, S. (2021). Family nurture in the social skills development of children with intellectual disabilities through daily activities. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 625–636.
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.43984>
- Nazilah, K. (2025). Peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan melalui metode bermain peran. *Jurnal PLB*. Universitas Negeri Yogyakarta. Pengembangan potensi keterampilan sosial dan emosional pada anak tuna grahita melalui pelatihan khusus dan terapi kombinasi. (2025). *ResearchGate*.

- Qotrunnajah, N., & Nadhirah, Y. F. (2022). Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Negeri 01 Pembina Pandeglang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(4). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5455>
- Riskayani, R. (2020). *Terapi bermain cooperative puzzle play dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita sedang (6-12 tahun)* (Tesis). Universitas.
- Saputra, W. (2021). Pelaksanaan pembelajaran pada anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Pangkalpinang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 82-91. <https://doi.org/10.37216/badaa.v3i2.505>
- Sari, N. T. (2025). Analisis perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak tunagrahita. *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*.
- Shogren, K. A., Luckasson, R., & Schalock, R. L. (2015). The role of conceptualizing disability in disability policy. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 40(3), 195-210.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.
- Stimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak tuna grahita melalui terapi aktivitas kelompok. (2024). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2847-2853. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3725>
- Sugiyono. (2022). Observasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik pada siswa tunagrahita. *JPIT*, 9(5).
- Telaumbanua, C. L. (2024). *Peningkatan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan dengan media playdough* (Tesis). Universitas Jambi.
- Utami, S., & Admawati, E. (2025). Peningkatan keterampilan sosial dan kemandirian anak-anak tunagrahita melalui pelatihan kreatif dan inovatif. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 90-95.
- Wati, G. M. (2012). Outbound management training (OMT) untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak tunagrahita sedang. *Educational Psychology Journal*, 1(1).